

SIAPA PRESIDEN DAN WAPRES 2009-2014?

Oleh: Mudrajad Kuncoro

Sumber: Investor Daily, 7 Juli 2009

http://www.investorindonesia.com/images/pdf2009/juli/07/pdf_07_07_09_1.pdf

Bila tidak ada perubahan jadwal pilpres, Insya Allah, rakyat Indonesia akan memilih presiden dan wakil presiden (pres-wapres) 2009-2014 pada tanggal 8 Juli ini. Dari tiga calon pasangan, Megawati-Prabowo (Mega-Pro), Susilo Bambang Yudhoyono-Boediono (SBY=Soesilo Boediono Yes), dan Jusuf Kalla-Wiranto (JK-Win) manakah yang akan terpilih? Apakah terjadi satu putaran ataukah dua putaran pemilihan RI1 dan RI2 tahun ini? Apakah tantangan mendasar yang perlu dijadikan agenda utama bagi presiden dan wapres terpilih nanti?

Selama kampanye selama satu bulan terakhir, rakyat Indonesia sudah menyaksikan debat dan kampanye visi, misi, dan agenda kebijakan utama masing-masing calon pres-wapres. Visi Mega-Pro adalah gotong royong membangun kembali Indonesia Raya yang berdaulat, bermartabat, adil, dan makmur. Misinya, menegakkan kedaulatan dan kepribadian bangsa yang bermartabat, mewujudkan kesejahteraan sosial dengan memperkuat ekonomi kerakyatan, dan menyelenggarakan pemerintahan yang tegas dan efektif. Bila terpilih nanti, agenda pokoknya Membangun Kembali Indonesia Raya dengan: (1) Kekayaan negara untuk kemakmuran rakyat; (2) melaksanakan ekonomi kerakyatan (3) Membangun kedaulatan pangan dan energi; (4) menyelenggarakan pemerintahan yang tegas, bersih, dan efektif dalam melayani rakyat; (5) Menciptakan manusia Indonesia yang unggul, sehat, dan berkepribadian melalui pendidikan, kesehatan, dan kebudayaan.

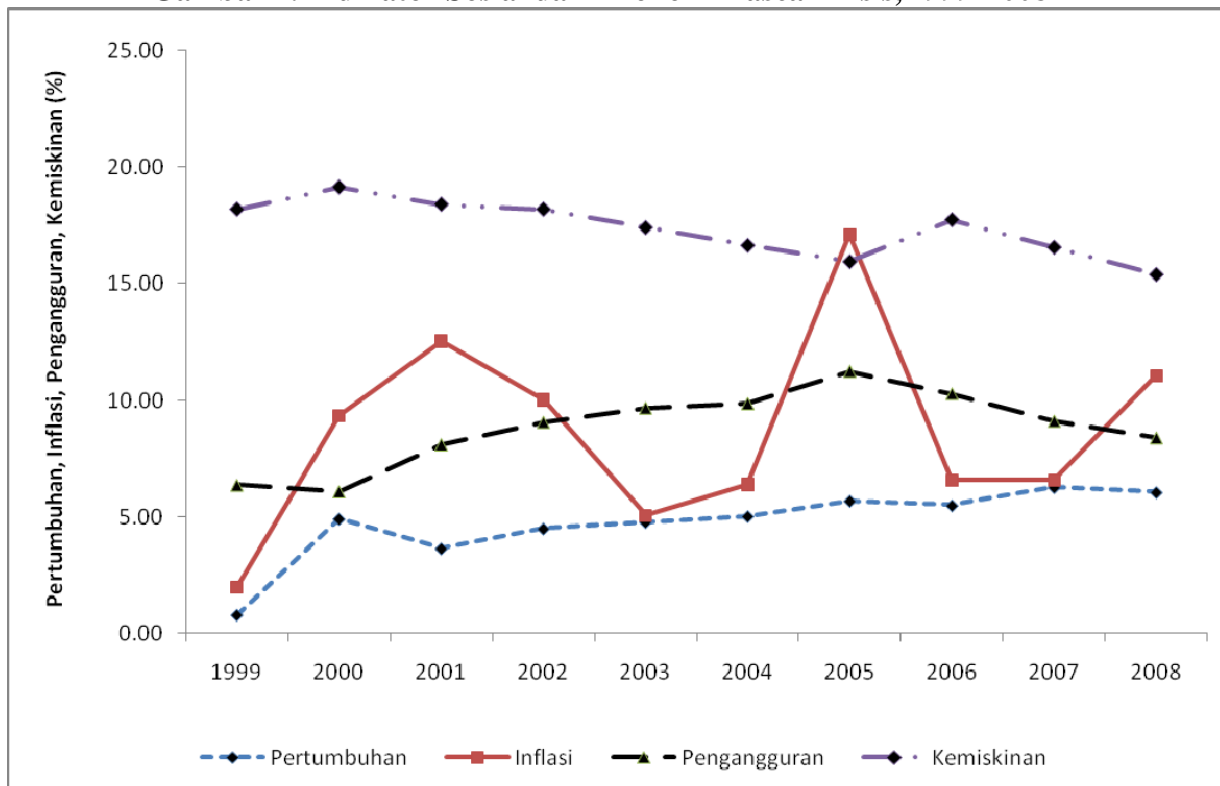
Visi SBY adalah terwujudnya Indonesia yang sejahtera, demokratis, dan berkeadilan. Misinya, melanjutkan pembangunan menuju Indonesia yang sejahtera, memperkuat pilar-pilar demokrasi, dan memperkuat dimensi keadilan di semua bidang. Untuk mewujudkan visi-nisi tersebut, agenda utama pembangunan nasional 2009-2014 meliputi: (1) Pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan rakyat; (2) Perbaikan tata kelola pemerintahan; (3) Penegakan pilar demokrasi; (4) Penegakan hukum dan pemberantasan korupsi; (5) Pembangunan yang inklusif dan berkeadilan.

Visi JK-Win adalah Indonesia yang adil, mandiri, dan bermartabat. Misinya, tercapainya ekonomi bangsa yang mandiri, berdaya saing, dan berkeadilan demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat; mewujudkan pemerintahan yang bersih, berwibawa, demokratis dengan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat; mewujudkan kesejahteraan sosial, ketahanan budaya, dan otonomi daerah yang sehat, efisien, dan efektif untuk lebih memantapkan integrasi nasional yang menjamin kebhinekaan; mewujudkan bangsa yang aman, tenteram, dan damai dengan penegakan hukum dan HAM; mewujudkan Indonesia yang dihormati dan disegani oleh bangsa-bangsa lain dalam bidang ekonomi dan politik. Agenda kebijakan bila terpilih dijabarkan dalam bidang: (1) Ekonomi: membangun ekonomi kerakyatan, membangun kedaulatan pangan dan energi, meningkatkan daya saing produk dalam negeri, menciptakan struktur ekonomi nasional yang adil; (2) Politik dan Hukum: memperkuat sistem presidensiil yang didukung sistem kepartaian sederhana, menata kembali fungsi-fungsi lembaga negara, reformasi birokrasi untuk mewujudkan penyelenggaraan negara yang tangkas tanggap dan cepat; (3) Pertahanan dan

Keamanan: menjaga kedaulatan dan keutuhan NKRI, modernisasi alat utama sistem persenjataan TNI-Polri, peningkatan anggaran pertahanan dan keamanan; (4) Pendidikan: meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan, meningkatkan penyediaan pendidikan yang terjangkau; (5) Sosial Budaya: meningkatkan solidaritas sosial kesetiakawanan dan memupuk semangat nasionalisme; (6) Kesehatan: meningkatkan penyediaan sarana dan prasarana kesehatan dokter dan tenaga medis yang memadai bagi daerah tertinggal; (7) Pemuda dan Olahraga: pengembangan kepeloporan pemuda, peningkatan prestasi olahraga.

Kalau kita merenungkan kembali krisis ekonomi yang kita alami 11 tahun lalu, tampaknya kita mempunyai cukup alasan untuk mengatakan bahwa krisis tersebut telah menimbulkan dampak sosial-ekonomi-politik yang luar biasa bagi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi pasca 1998 cenderung meningkat dari rata-rata 4,5% per tahun di era Megawati (2000-2004), menjadi rata-rata per tahun 5,9% selama 2005-2008 di era SBY-JK. Gambar 1 menunjukkan kecenderungan meningkatnya pertumbuhan ekonomi ternyata diikuti dengan menurunnya tingkat kemiskinan dan pengangguran meski tidak substansial. Kendati kinerja ekonomi pasakrisis cenderung membaik, indikator ketimpangan dan kemiskinan menunjukkan bukti adanya eksklusi sosial-ekonomi bagi kebanyakan manusia Indonesia. Eksklusi bagi mereka yang sudah miskin dan mereka yang menjadi miskin karena krisis, tidaklah teatrical, tapi amat kasat mata dan nyata. Hasil akhir dari redistribusi tersebut masih terasa sangat menyedihkan bagi mereka yang berada di bagian bawah dari piramida sosial-ekonomi. Kue pembangunan masih banyak dinikmati oleh 20% golongan terkaya di negeri ini. Masalahnya, apakah pembangunan Indonesia sejak 1998 sudah *on the right track*, berada dalam jalan yang benar?

Gambar 1. Indikator Sosial dan Ekonomi Pasca Krisis, 1999-2008



Sumber: Diolah dari BPS (2009); BI (2009)

Sejak 1998 hingga 2009 Indonesia memiliki 4 presiden dengan gaya kepemimpinan dan memerintah yang berbeda. Fokus perhatian pres-wapres terpilih nanti perlu diarahkan pada bagaimana menurunkan angka kemiskinan, pengangguran, ketimpangan pendapatan, dan strategi mengurangi dampak krisis keuangan global. Memimpin dalam situasi krisis global tidaklah sama dengan situasi normal. Krisis menuntut *a no-nonsense leader*. Artinya krisis menuntut pemimpin bekerja lebih keras, membuat keputusan yang tepat secara cepat, dan mampu mengimplementasikannya secara tegas. Apapun mazhab pemikiran pres-wapres nanti, apakah Neoliberal ataupun ekonomi kerakyatan, harus mampu membuat rakyat Indonesia lebih sejahtera, berdaulat, demokratis, mandiri, adil, dan bebas korupsi. Implikasinya, pilpres 8 Juli ini amat ditunggu apa menghasilkan pemimpin seperti ini?

Sejarah membuktikan rakyat Indonesia bisa *survive*, meski krisis dan cobaan tidak berhenti. Cobaan dan krisis, dari krisis moneter, krisis BBM, krisis listrik, krisis energi dan pangan global, bencana alam (tsunami, gempa bumi, banjir, longsor), pasti akan dan selalu membayangi langkah Indonesia di masa depan. Dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 155, Allah berfirman, "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." Dengan demikian, betapapun berat krisisnya, Indonesia harus BISA "merdeka dari kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan, pengangguran, dan ketimpangan.

Masalahnya, kebangkitan ekonomi Indonesia sebagai bangsa yang besar dan segani membutuhkan "jalan baru atau sopir baru"?. "Jalan baru" berarti *roadmap* atau RPJMN baru. Masalahnya, apa kita akan memilih "sopir baru" atautkah "sopir lama" bagi negara ini, pemilu memilih capreslah yang akan menentukan jawabannya. Sayang sekali bila harapan "perubahan" yang diinginkan rakyat hanya angin surga yang berhembus kencang saat kampanye. Maka, Indonesia perlu "lebih cepat lebih baik", dan mari kita "lanjutkan" pembangunan yang "pro-rakyat". Pilihan pres dan wapres anda akan menentukan perjalanan sejarah Indonesia lima tahun ke depan.

*) Guru Besar Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM dan Chief Economist PT Recapital Advisors.<http://www.mudrajad.com>